



Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nasihat (Analisis Isi Surat Luqman (31) Ayat 12-19)

Muhammad Rosyid Masyhudi

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: dzikrihabib6@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-10	<p>This study aims to (1) explore in detail the advice of Luqman the Wise, (2) identify the educational model embedded within his advice, and (3) integrate and develop an advice-based learning model grounded in the content of Surah Luqman, verses 12–19. This research emphasizes the interpretation of textual meaning through the lens of character education. The findings reveal that the chapter is named Surah Luqman because it narrates the story of Luqman al-Hakim, a man endowed with divine wisdom. His wisdom encompasses recognition of God's Oneness, devotion to Him, the command to exhibit noble character and proper manners, and the prohibition of evil and immoral behavior. The series of advice in verses 12–19 is timeless and intended to provide guidance for humanity, including: monotheism (not associating partners with Allah), dutifulness to parents (birr al-walidayn), servitude to Allah (for both children and adults), establishing prayer, enjoining good (amar ma'ruf), forbidding evil (nahi munkar), humility (tawadhu'), avoiding arrogance, walking modestly, and speaking in a gentle voice. The educational values found in Surah Luqman verses 12–19 include: adherence to Allah's Shari'ah, cultivation of responsibility and trustworthiness, and the development of an Islamic personality. Luqman's advice encompasses four interrelated aspects of mindfulness. These verses can serve as a foundational framework for developing a holistic character education model. The integration of spiritual, emotional, intellectual, and physical values within psychological, sociological, and pedagogical approaches positions Luqman's counsel as a vital reference for nurturing a mindful and moral individual.</p>
Keywords: <i>Advice-Based Learning; Education; Surah Luqman verses 12-19.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-10	<p>Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui secara detail mengenai Nasihat Luqman Hakim. Untuk mengetahui model pembelajaran yang terkandung di dalam nasihat Luqman Hakim. Untuk mengkolaborasikan dan mengembangkan model pembelajaran berbasis nasihat yang sudah ada dengan isi dari surat Luqman ayat 12-19. Penelitian ini menekankan pada pengungkapan makna teks dengan persepektif konsep pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini menemukan penyebab surat ini dinamakan Surat Luqman karena mengandung cerita dari Luqman Alhakim, seseorang yang telah mendapatkan Mutiara hikmah berupa mengetahui keesaan Allah dan beribadah kepada-Nya, memerintahkan dengan akhlak yang utama dan juga adab (etika yang baik), serta mencegah dari perbuatan buruk dan munkar. Rangkaian nasihatnya yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 akan abadi kepada buah hati bertujuan untuk memberikan petunjuk dan pelajaran kepada khalayak manusia yang berupa: Tidak mempersekutukan Allah, Birrul Walidain (berbakti kepada kedua orang tua), Penghambaan diri kepada Allah baik untuk anak yang masih kecil ataupun bagi orang dewasa, Mendirikan sholat, Amar makruf (perintah dengan perkara yang baik), Nahi munkar (mencegah dari perbuatan munkar), Tawadlu' (rendah diri), Menjauhi sifat sombong, Berjalan dengan merendahkan diri (sopan santun), Melirihkan suara (saat berbicara). Nilai-Nilai Pembelajaran pada Surat Luqman ayat 12-19 yaitu: Terbiasa Mengikuti Syariat Allah, Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab dan Amanah, Dapat Membentuk Kepribadian yang Islami. Surat Luqman ayat 12–19 dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan model pendidikan karakter yang holistik. Integrasi nilai-nilai spiritual, emosional, intelektual, dan fisik ke dalam pendekatan psikologis, sosiologis, dan pedagogis menjadikan nasihat Luqman sebagai rujukan penting dalam pembentukan pribadi yang mindful dan bermoral.</p>
Kata kunci: <i>Metode Nasihat; Pendidikan; Surat Luqman ayat 12-19.</i>	

I. PENDAHULUAN
Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang dalam penggunaannya dapat menunjang pelaksanaan dan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan (Djamarah & Zain, 2010). Metode nasihat dapat dimasukkan ke dalam beberapa model pembelajaran, tergantung pada konteks dan cara implementasinya. Metode nasihat ini telah disebutkan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. Az-Zariyat ayat 55 yang artinya “*dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin*”. Pemberian nasihat menimbulkan beberapa hal yakni membangkitkan rasa ketuhanan, membangkitkan rasa keteguhan, beriman dan penyucian atau pembersihan diri. Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasihat karena *Addinun nasihah* merupakan agama adalah nasihat (Haidar, 2014).

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfa'at (Asy-Sya'rani, A. W., 2011). Artinya, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarah atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Untuk merespon uraian dan tuntutan agenda konseptual pendidikan pembentukan karakter manusia berbasis Alquran salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis dan analisis terhadap khazanah pemikiran islam klasik. Berawal dari asumsi yang mendasar ini figure atau sosok Luqman Hakim dengan segala nasihat kebijakannya layak dan patut untuk menjadi bahan objek kajian yang dimaksud. Alasan lain yang timbul ke permukaan adalah Luqman Hakim bukan merupakan seorang Nabi ataupun Rasul yang wajib diimani, namun beliau mampu menjadi sebuah sosok dan figure yang bisa dijadikan rujukan dalam ajaran islam. Bagaimana tidak kisah inspiratif dan Mutiara kalamnya tertuang dalam salah satu surat didalam Alquran yaitu Surat Luqman.

Oleh karena itu, konsep nasihat Luqman Hakim dalam surat Luqman akan menawarkan kepada setiap umat manusia yang beriman, bagaimana seharusnya dan sebaiknya untuk bertindak dan bersikap terhadap ajaran Tuhan agar tidak terjerumus kepada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma-norma Tuhan dan kemanusiaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai Nasihat Luqman Hakim, untuk mengetahui model pembelajaran yang terkandung di dalam nasihat Luqman, untuk mengkolaborasikan dan

mengembangkan model pembelajaran berbasis nasihat yang sudah ada dengan isi dari surat Luqman ayat 12-19.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten/isi (*content analysis*). Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir dengan pendekatan maudu'i (tematik) dan tahlili (analitik). Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Alquran surat Luqman.

Sumber data terbagi dalam dua jenis, yaitu sumber primer yang terdiri dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi Tafsir al-Maragi, Tafsir At-Thobari, Tafsir Alkassyaf, Tafsir Zamakhsyari dan Tafsir lainnya). Sumber sekunder Kitab klasik pondok pesantren yang berfokus ke aqidah dan akhlak, syari'ah, fikih, tasawuf dan sumber lain yang berkaitan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi (Mestika Zed., 2000).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Ibrah Maudizah/Nasihat merupakan penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu dan menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan (Nurdin, n.d.). Dalam Alquran sendiri ibrah mauidzah diartikan sebagai upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berfikir secara mendalam sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang dengan cara tutur kata yang berisi nasihat dan peringatan baik buruknya sesuatu (Tisnia, n.d.).

Surat Luqman merupakan Surat Alquran yang ke 31. Surat tersebut merupakan surat Makkiyyah dan didalamnya terdapat 34 ayat. Diantara penyebab surat ini dinamakan dengan Surat Luqman karena mengandung cerita dari Luqman Alhakim, yaitu seseorang yang telah mendapatkan Mutiara hikmah berupa mengetahui keesaan Allah dan beribadah kepada-Nya, memerintahkan dengan akhlak yang utama dan juga adab (etika yang baik), serta mencegah dari perbuatan buruk dan munkar (Al-Zuhaili, 1991). Cerita Luqman Hakim dan rangkaian nasihatnya yang abadi kepada buah hati bertujuan untuk memberikan petunjuk dan

pelajaran kepada khalayak manusia yang berupa: tidak mempersekutukan Allah, *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), penghambaan diri kepada Allah baik untuk anak yang masih kecil ataupun bagi orang dewasa, mendirikan sholat, amar makruf (perintah dengan perkara yang baik), nahi munkar (mencegah dari perbuatan munkar), tawadlu' (rendah diri), menjauhi sifat sombong, berjalan dengan merendahkan diri (sopan santun), melirihkan suara (saat berbicara) (Al-Zuhaili, 1991).

1. Nasihat dan Nilai Pembelajaran pada Surat Luqman Ayat 12-19

a) Syukur dan Tidak Mempersekutukan Allah SWT

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: "(12.) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi. Maha Terpuji". (13.) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13).

Pertama kali Luqman wasiatkan kepada putranya yaitu untuk menyembah Allah tidak mempersekutukan-Nya. Luqman berkata kepada putranya dengan memberikan peringatan "*inna assyirka ladhulmun 'adhimun*" maksudnya syirik merupakan kezaliman yang paling agung (Ibn Katsir, 2008). Adanya syirik disebut agung dikarenakan didalam syirik ada unsur menyamakan antara Dzat yang tidak ada kenikmatan kecuali dari-Nya yakni Allah SWT dengan makhluk yang sama sekali tidak memiliki dan tidak bisa memberi kenikmatan yakni patung dan berhala (Al-Maraghi, 1946). Syirik disebut agung dikarenakan diletakkan tidak pada tempatnya. Menyekutukan itu menjadikan sesuatu yang disembah kepada selain

Allah, padahal tidak akan mungkin selain Allah bisa menjadi sesembahan sama sekali (Ar-Razi, n.d.). Luqman memprioritaskan nasihat ini menjadi nasihat yang pertama dan paling utama, karena merupakan pondasi dan tolak ukur untuk mengarahkan kehidupan selanjutnya dalam membentuk pola pikir anaknya yang suatu saat nanti akan menjadi karakter serta kepribadian putranya.

b) *Birrul Walidain* (Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَمَرَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Dan hanya kepada-Ku tempat kembalimu". (Q.S. Luqman: 14).

Tatkala Allah melarang untuk beribadah kepada selain-Nya, sedangkan Khidmah (melayani) hampir menyerupai dan bisa disebut mendekati seperti perbuatan menyembah dalam prakteknya, Allah menjelaskan bahwa berkhidmah bukan sesuatu yang dilarang, bahkan bisa dikatakan wajib meskipun kepada selain Allah, yaitu Khidmah kepada kedua orang tua.

Tatkala Allah dengan anugerahnya menjadikan orang tua sebagai gambaran bahwa Allah telah memberikan suatu kenikmatan, karena wujud manusia pada hakikatnya itu dari Allah hanya saja yang tampak datang dan terjadi dari kedua orang tua maka Allah mewajibkan adanya rasa Syukur kepada kedua orang tua dengan berfirman "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu*". *Birrul walidain* merupakan puncak tertinggi dari setiap kebaikan. Semua yang berkaitan dengan menjaga dan memprioritaskan kedua orang tua masuk dalam pembahasan *birrul walidain*. Bahkan seandainya seseorang yang beriman menghabiskan seluruh umurnya untuk mewujudkan dan merealisasikan niscaya ia akan mendapatkan keutamaan melebihi segala amal ibadah yang bersifatnya masih sunnah. Nabi SAW bersabda:

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: *Berbuat baik kepada kedua orang tua itu lebih utama dibandingkan sholat, sedekah, puasa, haji, umroh, dan jihad fi sabilillah.*

Ridlo Allah SWT bergantung akan adanya ridlo kedua orang tua dan murka Allah SWT terletak pada murka kedua orang tua. Ada rahasia apa dibalik pernyataan mengapa Allah SWT sampai mengaitkan ridlo dan murka-Nya dengan ridlo dan murka kedua orang tua. Nabi SAW bersabda:

رضا الرب في رضا الوالدين وسخطه في سخط الوالدين

Artinya: *Ridlo Tuhan itu berada dalam ridlonya kedua orangtua dan murka-Nya itu berada di dalam murka kedua orang tua. (At-Tirmidzi, n.d., No. 1899)*

Jika digambarkan dalam nalar korelasi kedua nasihat Luqman tersebut, yakni larangan untuk menyekutukan Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah, "wahai Luqman apabila engkau telah menjaga haknya Allah SWT yang berupa mengesakan-Nya dan juga orang-orang yang mengikuti jejakmu, sungguh Allah SWT telah menjaga hakmu wahai para orang tua dalam nasihat ini. Allah SWT memerintahkan kepada anak-anak agar berbuat baik, menjaga, dan mengetahui hakmu pula". Diantara makna dari *birrul walidain* dalam wujud perbuatan yaitu taat kepada keduanya, menampakkan rasa cinta dan hormat, menolong dan membantu, melakukan sesuatu atas dasar untuk mencari ridlo keduanya menjadi sebuah prinsip, berbicara dengan penuh adab, mendengarkan dengan seksama ketika mereka sedang berbicara, tidak membentak dan mendiamkan kedua orang tua.

c) Tidak Ada Kata Taat dalam Maksiat

وَأِنْ لُجْهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku*

sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. Luqman: 15).

Demikian pula telah disebutkan didalam hadits "bahwa tidak ada kata taat kepada makhluk didalam bermaksiat kepada Sang Khaliq". Adapun seorang anak diperintahkan untuk menciptakan berbuat baik diwaktu bersama dengan mereka selama tidak bermaksiat kepada Sang Khaliq. Firman Allah SWT: *(dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku)* sebagian ulama berkata: ikutilah agama seseorang yang senantiasa menghadap kepada-Ku dan gerakannya selalu taat kepada-Ku, yaitu Nabi SAW. Atau firman Allah SWT: *(dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku)* ditafsiri dengan "ikutlah jalan-Ku dan agama-Ku, dan jangan mengikuti jalan selain-Ku. Dan ikutilah jalannya orang yang bersandar dan kembali kepada-Ku, dan jangan mengikuti jalannya orang yang tidak bersandar dan tidak kembali kepada-Ku. Kemudian Allah SWT mengabarkan bahwa semua akan kembali kepada-Nya, baik orang tersebut bersandar dan kembali kepada Allah ataupun tidak, dengan cara memberikan ancaman melalui firman-Nya *(kemudian hanya kepada-Kulah kalian kembali)* (Al-Maturidi, 1991, hlm. 304).

d) Raqabatullah (Pengawasan Allah SWT)

بَيْتِي إِذَا كَانَ نَكٌّ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawii, dan berada dalam batu ataupun di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Luqman: 16).*

Luqman memberikan contoh dengan biji Sawi dimanapun ia berada maka tidak akan ada sesuatu yang samar bagi Allah meskipun sangat kecil sekali. Terdapat

beberapa sudut pandang suatu perkara bisa dikatakan samar, diantaranya disebabkan karena sangat kecil, karena sangat jauh, berada dalam kegelapan, atau karena dibalik suatu tirai/tutup. Jika semua sifat tersebut tidak melekat pada suatu benda, maka bisa dikatakan besar, dekat, dalam keadaan terang, tanpa ada penghalang. Oleh karena itu Allah menisbatkan kepada Dzat-Nya Maha Melihat dan Maha Mengetahui tanpa syarat apapun.

Biji Sawi dalam ayat tersebut menggambarkan betapa kecilnya, didalam batu menggambarkan tertutup suatu perkara yang lain, diatas langit menggambarkan betapa jauhnya, didalam bumi menggambarkan berada dalam suatu kegelapan. Tujuan utama dari nasihat tersebut adalah agar putranya dapat bersaksi dengan sebenar-benarnya bahwa Allah SWT adalah Dzat yang abadi akan kuasa-Nya serta Maha Melihat lagi Mengetahui terhadap batinnya segala sesuatu (Ar-Razi, n.d.)

Masuk dalam kategori konsekuensi orang yang beriman adalah, harus menyadari dan meyakini dengan sepenuh hati serta jiwanya bahwa Allah SWT adalah Dzat yang senantiasa mengawasi kepada seluruh makhluk-Nya. Memahami akan hal tersebut menjadikan dirinya akan naik pada satu tingkatan berikutnya dalam ushuluddin yang ada tiga yaitu makam ihsan, dan tentunya setelah melewati dua fase sebelumnya yaitu makam Islam dan Iman. Penyatuan dari ketiganya akan membuahkan kesadaran untuk bermakrifat kepada Allah SWT. Makrifat yang terus menerus dijaga dalam batin menjadikan dirinya memiliki sifat berserah sepenuhnya dalam jiwa.

e) Mendirikan Shalat

لِيَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat". (Q.S. Luqman: 17).

Sholat merupakan wujud kongkrit dari perilaku tauhid (mengesakan Allah) dalam diri seseorang karena menjadi petunjuk adanya keimanan dan keyakinan, yaitu sebagai wujud kepatuhan dan penghambaan diri dengan menghadap disertai perasaan rendah diri dengan

memenuhi kewajiban serta mengharap akan keridloan-Nya dengan harapan agar sholat menjadi sebuah wasilah pembersihan jiwa agar terus menerus kembali kepada Sang Pencipta yang kemudian akan memunculkan buah yaitu terjaganya diri dari perbuatan keji dan mungkar.

Jika direnungkan lebih jauh akan ditemukan bahwa didalam sholat ada hak bagi Allah SWT. Adanya wasiat yang berupa mendirikan sholat merupakan wujud nyata daripada perilaku mengagungkan Allah SWT yaitu dengan cara memerintahkan suatu perbuatan yang kebajikannya kembali kepada manusia itu sendiri dan juga menunjukkan jalan kebaikan kepadanya serta menjauhkan keburukan darinya. Jenis - jenis sholat sebagaimana firman Allah SWT:

خُذُوا عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةَ الْوَسْطَىٰ وَوُضُوءًا لِلَّهِ قَتِينًا

Artinya: "Peliharalah semua sholat dan sholat wustho. Dan laksanakanlah (sholat) karena Allah dengan cara yang khusyu". (Q.S. Al-Baqarah: 238).

Sholat Syariat (sholatnya raga) yaitu sholat yang memiliki rukun-rukun yang harus dikerjakan oleh anggota badan lahir dengan gerakannya jasad seperti berdiri, membaca alfatihah, ruku', sujud, duduk sampai salam dengan bacaan-bacaan yang harus disuarakan. Sementara yang disebut dengan sholat thoriqoh adalah sholatnya hati, dan sholat thoriqoh ini bersifat abadi dan terus menerus tanpa mengenal waktu akan tetapi sewaktu-waktu, dan inilah yang dikehendaki dari sholat wustho dalam ayat yang telah disebutkan diatas.

f) Amar Makruf Nahi Munkar

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan suruhlah/perintahlah (manusia) untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) agar menjauhi dari perbuatan yang munkar". (Q.S. Luqman: 17).

Luqman memberikan nasihat agar anaknya mampu untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar. Nasihat ini perlu ditegaskan kembali karena dampak positif dari seseorang yang telah

mengerjakan sholat adalah terbentuknya pribadi yang mampu mencegah perbuatan keji dan menjauhi perkara yang munkar. Amar makruf nahi munkar juga menjadi salah satu identitas kemuliaan umat nabi Muhammad SAW dibandingkan dengan umat yang lainnya.

Umat Nabi Muhammad SAW bukanlah golongan umat yang pasif dalam urusan kebaikan yang melihat perbuatan buruk/kesalahan kemudian acuh dan berdiam diri begitu saja. Karena setiap umat yang rela akan adanya kesalahan dan berpasrah terhadap adanya penyimpangan yang terjadi di sekitar lingkungannya maka keadaan umat tersebut akan semakin melemah dan kehilangan kerhormatan serta wibawanya (Al-Atahawi, n.d.).

Amar makruf nahi munkar merupakan dua perkara yang wajib bagi setiap orang muslim, mukallaf, dan memahami tentang amar makruf nahi munkar dengan catatan ia mampu untuk melaksanakannya. Gambaran dari mampu tersebut apabila ia mengerjakan amar makruf nahi munkar tidak menimbulkan kerusakan dan dampak negatif yang besar baik untuk diri, harta, dan keluarganya. Tidak ada perbedaan status bagi para penyeru amar makruf nahi munkar baik berupa ia pemimpin, orang alim, hakim, atau salah satu dari rakyat biasa sekalipun (Al-Jilani, 2012). Hukum wajib yang menempel pada amar makruf nahi munkar tersebut bersifat wajib kifayah, artinya jika sebagian orang islam ada yang telah melaksanakannya maka akan gugur dosa bagi yang lain, hanya saja pahala berlaku bagi yang menjalankannya.

g) Sabar

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Q.S. Luqman: 17).

Sabar yaitu tidak berkeluh kesah mengenai sakit atau perihnya ujian kepada selain Allah, bukan berkeluh kesah kepada Allah (Al-Jurjani, n.d). Sifat sabar merupakan setengah daripada kesempurnaan agama seseorang. Adapun kesempurnaan yang setengahnya lagi terdapat dalam sifat Syukur. berkeluh kesah kepada Allah maka tidak akan

menciderai sifat sabar itu sendiri namun justru bisa disebut dengan doa. Hanya saja seseorang yang berperilaku demikian kesannya ia tidak rela terhadap apa yang ditakdirkan untuknya.

h) Tawadlu'

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Q.S. Luqman: 18).

Tawadlu' juga merupakan salah satu dari akhlak terpuji yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadist (Al-Musnad) Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "Siapapun yang tawadhu' demi Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya. Sampai ia menjadikannya bersama 'illiyun. Dan siapa yang takabur kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendhkannya" (Imam Ahmad, no. 11299). Bentuk sikap tawadlu' kepada sesama bias dilihat dari seseorang yang bersedia saling menasihati, tidak berburuk sangka, saling mengunjung.

i) Wibawa dalam Berjalan dan Melirihkan Suara

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Luqman berwasiat kepada putranya dengan dua perilaku baik dalam keadaan sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain atau khalayak ramai, yaitu agar senantiasa bersikap sederhana (rendah diri) disaat berjalan dan melirihkan suara disaat berbicara.

Kesederhanaan akan senantiasa menjadi sebuah sifat yang terpuji tidak hanya dalam agama islam saja bahkan disemua agama. Selain terpuji dalam pandangan agama kesederhanaan juga terpuji bagi setiap akal fikiran, terpuji dalam setiap perilaku. Kesederhaan

merupakan penutup dari rentetan wasiat serta nasihat Luqman kepada putranya. Dalam ayat tersebut ada pesan tersirat yang berupa dua adab begitu agungnya, kedua adab tersebut yakni sederhana ketika berjalan dan merendahkan nada disaat berbicara. Keduanya merupakan akhlak yang terpuji serta adab yang sangat dianjurkan.

2. Pengembangan Muatan dan Model Pembelajaran Berbasis Nasihat pada Surat Luqman Ayat 12-19

Salah satu upaya dalam penanaman nasihat pada surat Luqman ayat 12-19 adalah melalui metode *ibrah*, maksudnya adalah pemberian nasihat-nasihat yang baik dengan mencontohkan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan bahasa yang santun sehingga mampu diserap oleh siswa dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Model nasihat ini dapat dianalisis dengan pendekatan tafsir tematik dan teori pendidikan kontemporer.

a) Fondasi Tauhid Sebagai Titik Awal Pendidikan (Q.S. Luqman: 13)

Menurut Quraish Shihab, penyebutan larangan syirik di awal menandakan pentingnya aspek spiritual dalam membentuk watak peserta didik yang kokoh secara moral dan religius (Shihab, 2005)

Dalam perspektif pendidikan modern, hal ini sejalan dengan konsep *values education* atau pendidikan nilai, dimana pembentukan nilai-nilai dasar individu menjadi langkah awal dalam membangun kecerdasan moral (Lickona, 1991).

Tauhid (mengesakan Allah SWT) dalam kehidupan setiap manusia merupakan perkara yang wajib hukumnya diketahui, difahami, direnungkan, dihayati, kemudian diyakini bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan tauhid merupakan pondasi dalam beragama, pondasi setiap kebaikan, dan merupakan permasalahan paling agung yang Allah SWT perintahkan dan larangan paling agung pula untuk menyekutukan kepada setiap hamba-Nya.

b) Penanaman Nilai Syukur (QS. Luqman: 12)

Syukur dalam konteks pendidikan membentuk pribadi yang rendah hati dan mampu menghargai proses pembelajaran serta peran pendidik (Al-Qaradawi, 2000). Nilai ini dalam pedagogis kontemporer dapat dikaitkan dengan *positive psychology*

sebagaimana dikembangkan oleh Martin Seligman, bahwa rasa syukur termasuk dalam kebajikan utama yang membentuk kesejahteraan psikologis siswa (Seligman, 2011).

Urgensi rasa syukur dalam beribadah yang termasuk kategori didalam ibadah tersebut adalah proses belajar mengajar yang tujuannya untuk mengharap ridlo Allah SWT, mensyukuri nikmatnya akal, menghilangkan kebodohan dalam diri menjadi salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

c) Hormat kepada Orang Tua (Q.S. Luqman: 14-15)

Dalam model pembelajaran, penguatan relasi antara anak dan orang tua merupakan bagian dari pembentukan emosi positif dan empati. Pendidikan yang menekankan dimensi afektif berperan besar dalam membentuk karakter sosial siswa (Gardner, 1999).

Menghormati kedua orangtua menjadi sebuah keharusan bagi setiap anak. Hal itu dikarenakan Allah SWT menyandingkan perintah beribadah yang hanya ditujukan kepada-Nya kemudian setelah itu disusul dengan perintah yang sifatnya wajib untuk menghormati kedua orangtua. Surat Al-Isra ayat 23 yang artinya "*Dan Tuhanmu telah memrintahkan agar kamu jangan menyembah selain-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orangtua*".

d) Prinsip Tanggung Jawab Individual (Q.S. Luqman: 16)

Pentingnya menanamkan prinsip tanggung jawab personal dan pengawasan internal (*self-regulation*). Dalam teori pendidikan, hal ini mencerminkan pendekatan konstruktivisme sosial, di mana peserta didik tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga bertanggung jawab atas pemahaman dan tindakannya (Vygotsky, 1978).

e) Ibadah dan Keteguhan dalam Dakwah (Q.S. Luqman: 17)

Pentingnya integrasi antara ibadah personal dan tanggung jawab sosial. Dalam model pembelajaran, hal ini mencerminkan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial. Hal ini juga mengajarkan resilience

(ketangguhan) yang penting dalam proses pembelajaran berkelanjutan (Dweck, 2006)

f) Pendidikan Etika Sosial dan Komunikasi (QS. Luqman: 18-19)

Pentingnya etika sosial, kesopanan, dan pengendalian diri dalam berinteraksi. Ini sejalan dengan prinsip *Social-Emotional Learning* (SEL) yang berkembang dalam pendidikan modern, yaitu pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi yang sehat (CASEL, n.d.).

Integrasi Model Nasihat Luqman dengan *Mindfulness* dalam Pendidikan secara etimologis bermakna kesadaran penuh terhadap keadaan saat ini secara utuh, baik secara fisik, emosional, intelektual, maupun spiritual tanpa penghakiman (Kabat-Zinn, 1994).

a) *Spiritual Closeness*: Kesadaran Ketuhanan dan Tauhid

Ayat 13 (larangan syirik) dan ayat 12 (anjuran bersyukur) menunjukkan dimensi spiritual *mindfulness*, yaitu spiritual *closeness* atau kedekatan spiritual terhadap Tuhan. Luqman menanamkan kepada anaknya kesadaran eksistensial terhadap Allah sebagai pusat nilai dan sumber kontrol diri (Shihab, 2005).

Implikasi dalam pendidikan, *spiritual mindfulness* membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiah, sehingga pembelajaran tidak hanya mengarah pada keterampilan duniawi, tetapi juga pada ketenangan batin dan makna kehidupan.

b) *Emotional Closeness*: Hubungan Afirmasi Emosional

Ayat 14-15 berisi nasihat tentang berbakti kepada orang tua, bahkan ketika terdapat perbedaan keyakinan, tetap dianjurkan memperlakukan mereka dengan baik. Ini menunjukkan pengembangan *emotional closeness* yakni hubungan emosional yang berbasis kasih sayang, hormat, dan empati. Dalam kajian *neuropsikologi* pendidikan, Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat (Goleman, 1995). *Mindfulness* emosional membentuk *self-awareness* dan *empathy* yang menjadi fondasi hubungan sosial yang harmonis (Lantieri & Goleman, 2008).

Implikasi pendidik dan orang tua dapat meneladani pendekatan afektif Luqman, yakni mengedepankan hubungan hangat dan dialogis yang menghargai perasaan anak, tanpa menghilangkan arah moral yang tegas.

c) *Intellectual Closeness*: Tanggung Jawab dan Refleksi Intelektual

Ayat 16 menekankan pada tanggung jawab pribadi bahkan terhadap perbuatan sekecil apa pun. Hal ini menumbuhkan kesadaran intelektual (*intellectual mindfulness*), yakni kemampuan untuk berpikir reflektif dan memahami akibat logis dari tindakan. Dalam konteks pembelajaran, hal ini sesuai dengan konsep *metacognition* kesadaran atas proses berpikir sendiri yang merupakan bagian penting dari literasi kognitif (Flavell, 1979). Luqman menanamkan kepada anaknya prinsip moral yang tidak tergantung pada pengawasan eksternal, tetapi berbasis kontrol internal melalui kesadaran (*muraqabah*).

Implikasi pendidikan berbasis *intellectual mindfulness* membantu siswa memahami makna dari proses belajar, bukan sekadar hasil akhir, sehingga mendorong tanggung jawab personal dan *critical reflection*.

d) *Physical Closeness*: Kesadaran Tubuh dan Etika Sosial

Ayat 18-19 berisi nasihat etika tubuh dan perilaku sosial: tidak sombong, tidak membentak, berjalan dengan rendah hati, dan bersuara lembut. Ini mencerminkan *mindfulness* dalam aspek fisik (*physical closeness*), yakni kesadaran atas tindakan tubuh, nada suara, dan ekspresi perilaku sebagai bagian dari komunikasi dan interaksi sosial. Dalam perspektif Jon Kabat-Zinn, kesadaran tubuh merupakan inti dari embodied *mindfulness*, yaitu mempraktikkan kesadaran melalui gerak tubuh, postur, dan perilaku yang menyatu dengan nilai-nilai (Kabat-Zinn, 2007). Goleman menyebutnya sebagai bentuk *social intelligence*, yakni kemampuan membaca situasi sosial melalui komunikasi non-verbal yang halus dan sikap tubuh (Goleman, 2006).

Implikasi dalam pembelajaran, peserta didik dibimbing agar menyadari bahwa sikap tubuh, suara, dan gaya komunikasi

memiliki efek etis dan emosional terhadap lingkungan sekitar.

Integrasi Holistik Luqman sebagai Praktisi *Mindful Education* ini jika dikaji secara menyeluruh, nasihat-nasihat Luqman memuat empat aspek utama *mindfulness* yang saling berjaln. Tabel dibawah ini menyajikan Surat Luqman ayat 12-19 yang terintegrasi dengan aspek-aspek *Mindfulness*.

Aspek <i>Mindfulness</i>	Q.S. Luqman Ayat	Pendekatan Pendidikan
<i>Spiritual</i>	12 - 13	Tauhid, Syukur, Kehadiran Ilahi
<i>Emotional</i>	14 - 15	Empati, Hormat, Relasi Sosial
<i>Intellectual</i>	16 - 17	Tanggung jawab, Refleksi moral, Dakwah
<i>Physical</i>	18 - 19	Kesantunan, Kendali diri, Komunikasi sosial

Dengan demikian, Surat Luqman ayat 12-19 dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan model pendidikan karakter yang holistik. Integrasi nilai-nilai spiritual, emosional, intelektual, dan fisik ke dalam pendekatan psikologis, sosiologis, dan pedagogis menjadikan nasihat Luqman sebagai rujukan penting dalam pembentukan pribadi yang mindful dan bermoral. Dibalow ini merupakan Tabel Visualisasi Integratif dari Surat Luqman ayat 12-19.

Ayat	Nilai Utama	Dimensi <i>Mindfulness</i>	Pendekatan			Usia Ideal	Dampak terhadap Peserta Didik
			Psikologis	Sosiologis	Pedagogis		
12	Syukur	<i>Spiritual awareness</i>	Positive Psychology	Etika Vertikal	<i>Abroad Feeling</i>	7- Tahun	Meningkatkan ketahanan dan rasa kebersamaan dengan Tuhan serta sesama
13	Tauhid	<i>Spiritual awareness</i>	<i>Abroad Identity</i>	Kesetaraan Sosial	<i>Abroad Learning</i>	7-11 Tahun	Membangun kesadaran kesetaraan Tuhan dan integritas diri yang kuat
14-15	Berakhlak	<i>Emotional awareness</i>	Attachment Theory	Sosialisasi Primer	<i>Abroad Action</i>	3-6 Tahun	Memantapkan empati, kasih sayang, dan pengabdian terhadap sesama
16	Amanah	<i>Intellectual awareness</i>	Locus of Control	Individu Bermoral	<i>Abroad Learning</i>	9-11 Tahun	Mendorong tanggung jawab dan kesadaran pribadi terhadap tuntutan
17	Amal Saleh	<i>Spiritual, Emotional, Intellectual awareness</i>	Resiliensi	Partisipasi Sosial	<i>Abroad Action</i>	13-15 Tahun	Meningkatkan kapabilitas sosial dan kemampuan menghadapi tekanan hidup
18-19	Adab Sosial	<i>Physical awareness</i>	Self-Regulation	Norma Sosial	<i>Abroad Feeling + Action</i>	8-14 Tahun	Mengembangkan sopan santun, pengendalian diri, dan harmoni sosial

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Metode Nasihat merupakan penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu dan menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Memberikan nasihat dan

perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan.

- Surat Luqman merupakan Surat Alquran yang ke 31, penyebab surat ini dinamakan dengan Surat Luqman karena mengandung cerita dari Luqman Alhakim, yaitu seseorang yang telah mendapatkan Mutiara hikmah berupa mengetahui keesaan Allah dan beribadah kepada-Nya, memerintahkan dengan akhlak yang utama dan juga adab (etika yang baik), serta mencegah dari perbuatan buruk dan munkar.
- Rangkaian nasihatnya yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 akan abadi kepada buah hati bertujuan untuk memberikan petunjuk dan pelajaran kepada khalayak manusia yang berupa: tidak mempersekutukan Allah, *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), penghambaan diri kepada Allah baik untuk anak yang masih kecil ataupun bagi orang dewasa, mendirikan shalat, amar makruf (perintah dengan perkara yang baik), nahi munkar (mencegah dari perbuatan munkar), *tawadlu'* (rendah diri), menjauhi sifat sombong, berjalan dengan merendahkan diri (sopan santun), melirihkan suara (saat berbicara).
- Nilai-nilai Pembelajaran pada Surat Luqman ayat 12-19 yaitu: terbiasa mengikuti syariat Allah, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan amanah, dapat membentuk kepribadian yang islami. Nasihat-nasihat Luqman memuat empat aspek utama *mindfulness* yang saling berjaln.
- Surat Luqman ayat 12-19 dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan model pendidikan karakter yang holistik. Integrasi nilai-nilai spiritual, emosional, intelektual, dan fisik ke dalam pendekatan psikologis, sosiologis, dan pedagogis menjadikan nasihat Luqman sebagai rujukan penting dalam pembentukan pribadi yang mindful dan bermoral.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nasihat (Analisis Isi Surat Luqman (31) Ayat 12-19).

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jilani, A. Q. (2012). *Al-Ghuniyah litholibi thoriqi al-haq azza wajalla* (Juz 1). Dar Kutub.
- Al-Maroghi, A. B. M. (1946). *Tafsir al-Maroghi*. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Qaradawi, Y. (2000). *Nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaji* (Juz 21). Dar Al-Fikr.
- Asy-Sya'rani, W., & Abdul. (2011). *Cahaya suci pada pintu-pintu surga: Adab bertasawuuf dalam bingkai syar'i* (Wasmukan, Trans.). Surabaya: Risalah Gusti.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (n.d.). What is SEL? <https://casel.org/fundamentals-of-sel/>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dweck, C. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.
- Gardner, H. (1999). *The disciplined mind*. New York: Simon & Schuster.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. New York: Bantam Books.
- Haidar, P. H. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: Kecana.
- Ibn Kathir, I. B. U. (2008). *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* (Juz 3). Dar Al-Aqidah Al-Iskandariyah.
- Kabat-Zinn, J. (1994). *Wherever you go, there you are: Mindfulness meditation in everyday life*. New York: Hyperion.
- Kabat-Zinn, J. (2007). *The mindful way through depression*. New York: Guilford Press.
- Lantieri, L., & Goleman, D. (2008). *Building emotional intelligence: Techniques to cultivate inner strength in children*. Boulder: Sounds True.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mestika Zeid. (2000). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin. (2020). Implementasi metode pembelajaran dalam Al-Qur'an bagi pendidik era milenial. In *Widyaiswara BDK Provinsi Aceh* (pp. 172–189).
- Seligman, M. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. New York: Free Press.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Tisnia, T. (2013). *Metode ibrah dan mauidzah*. Ippnuteni. <http://ippnuteni.blogspot.com/2013/12/metode-ibroh-dan-mauidzah-smt-5/>. Diakses 02/06/2024.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.